



**POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN PANGAN POKOK BERAS DI  
RUMAH TANGGA KALIMANTAN SELATAN**

**SKRIPSI**

Oleh :

**SELVIA PUTRI ANGGUN MAHARANI**

**22001032066**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**MALANG**

**2024**



**POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN PANGAN POKOK BERAS DI  
RUMAH TANGGA KALIMANTAN SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh :

**SELVIA PUTRI ANGGUN MAHARANI**

**22001032066**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
MALANG  
2024**

## RINGKASAN

**Selvia Putri Anggun Maharani (22001032066). Pola Konsumsi Dan Permintaan Pangan Pokok Beras Di Rumah Tangga Kalimantan Selatan**

**Pembimbing: 1. Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP.,**

**2. Dr. A. Dedy Syathori, S.ST., M.Si.**

Pola konsumsi pangan masyarakat menentukan tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Tingkat konsumsi pangan menjadi salah satu indikator kesejahteraan bangsa sebuah negara. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Periode Maret-September 2021 Susenas menyajikan informasi pengeluaran penduduk yang disajikan dalam bentuk kewilayahan. Rata-rata pengeluaran penduduk Kalimantan Selatan sebesar Rp. 1.383.800,- per bulan, dimana 50,67 persen digunakan untuk konsumsi makanan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 49,33 persen dialokasikan untuk konsumsi bukan makanan. Hukum Working menjelaskan bahwa semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka semakin tahan pangan sehingga dapat dikatakan semakin sejahtera. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat yang tidak merasakan kesejahteraan tersebut karena mereka tergolong dari kelompok kuintil pertama yang artinya tergolong dalam kelompok pendapatan terendah. Dimana pendapatan masyarakat masih tergolong tinggi untuk pengeluaran pangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pola konsumsi pangan pokok beras di rumah tangga Kalsel.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan. Menggunakandari data Susenas 2022 dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Survervi Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *two stage one phase stratified sampling*. *Two Stage Cluster Sampling* merupakan suatu metode penarikan sampel dua tahap, dimana pada tahap pertama dilakukan pemilihan atas sampel blok sensus dan pada tahap kedua dilakukan pemilihan rumah tangga. Pencacahan tersebut dilaksanakan pada bulan Maret-September, dengan total sampel Di Kalimantan Selatan sendiri mencakup 818 blok sensus atau 8.180 rumah tangga. Sehingga didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 8.180 rumah tangga. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai pola konsumsi rumah tangga terhadap kebutuhan pangan beras menunjukkan hasil secara rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang paling banyak dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi pangan berasal dari kategori padi-padian khususnya pada konsumsi beras dengan total pengeluaran konsumsi sebesar 4,44 kg/minggu. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Kalimantan Selatan cenderung lebih besar pengeluaran untuk komoditas beras daripada non beras. Yang artinya tidak ada pangan padi-padian dan umbi-umbian yang bersifat substitusi terhadap beras. Artinya beras menjadi pangan utama di Kalimantan Selatan dengan persentase 99% rumah tangga mengonsumsi beras.

Model polakonsumsi dan permintaanpanganpokokberas di rumahtangga di Provinsi Kalimantan Selatan adalahsebagiaiberikut:

$$Y = -1,627 + 0,000X_1 + (-2,211)X_2 + 3,101X_3 + 9,649X_4 + (-9,720)X_5 + (-4,264)X_6 + (-6,116)X_7 + (-1,492)X_8 + (-2,387)X_9 + 0,000X_{10} + (-1,534)X_{11} + 1,167X_{12} + e$$

Model di atas menghasilkan Nilai F hitung  $440,017 > F$  tabel 1,75 dan signifikansi  $F$   $0,000 < \alpha$  0,01, artinya model pola konsumsi dan permintaan pangan pokok beras di rumah tangga di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sangat signifikan (99%). Dengan demikian secara serempak semua variabel bebas (harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gapek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh sangat signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan pokok beras. Dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,797. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,797 atau sama dengan 79,7%. Angka tersebut mengandung arti bahwa sebesar 79,7% variabel terikat (pola konsumsi rumah tangga) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gapek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga). Variable yang berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan pokok beras di Provinsi Kalimantan Selatan adalah harga beras itu sendiri, harga terigu, harga ubi jalar, harga kentang dengan tingkat signifikansi 99%, sedangkan harga beras ketan, harga jagung, harga sagu, harga talas, dan harga gapek tidak berpengaruh.

Variabel sosial ekonomi rumah tangga yaitu pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan permintaan pangan pokok beras di Kalsel dengan tingkat signifikansi 99% dengan tanda koefisien regresi negative untuk pendapatan dan tanda positif untuk jumlah anggota rumah tangga. Dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan menurunkan pola konsumsi dan permintaan beras di Kalsel, sedangkan kenaikan jumlah anggota rumah tangga meningkatkan pola konsumsi dan permintaan beras di Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan ini sangat menarik bahwa untuk variable social ekonomi bertentangan dengan teori. Pendapatan negative dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat di Provinsi Kalsel tidak menambah mengonsumsi beras jika terjadi kenaikan pendapatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kalsel sudah mencukupi kebutuhan pangan pokok berasnya sehingga meskipun ada kenaikan pendapatan, masyarakat tidak meningkatkan mengonsumsi beras. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga juga bertentangan dengan teori. Dapat dijelaskan bahwa masyarakat Kalsel menambah mengonsumsi pangan pokok beras. Ketika terjadi kenaikan jumlah anggota rumah tangga. Dapat diinterpretasikan bahwa komitmen masyarakat Kalsel cukup tinggi untuk memenuhi konsumsi pangan pokok beras meski jumlah anggota rumah tangga meningkat. Saran yang dapat peneliti berikan kepada pemerintah untuk lebih memperdalam dari pemahaman dan kebiasaan akan pola konsumsi rumah tangga, agar masyarakat Kalimantan Selatan tidak bergantung terhadap pangan pokok beras.

## SUMMARY

### **Selvia Putri Anggun Maharani (22001032066). Consumption Patterns and Demand for the Staple Food Rice in South Kalimantan Households**

**Pembimbing: 1. Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP.,**

**2. Dr. A. Dedy Syathori, S.ST., M.Si.**

People's food consumption patterns determine the level of welfare of a nation. The level of food consumption is an indicator of a country's national welfare. The level of social welfare can be said to improve if income increases and part of this income is used for non-food consumption, and vice versa. For the March-September 2021 Susenas period, information on population expenditure is presented in regional form. The average expenditure of South Kalimantan residents is IDR. 1,383,800 per month, of which 50.67 percent is used for food consumption, while the remaining 49.33 percent is allocated for non-food consumption. Working Law explains that the smaller the share of food expenditure, the more food security there is, so it can be said that the more prosperous. However, in reality, many people do not feel this prosperity because they belong to the first quintile group, which means they belong to the lowest income group. Where people's income is still relatively high for food expenditure. The aim of this research is to analyze the factors that influence consumption patterns of the staple food rice in South Kalimantan households.

This research was conducted in South Kalimantan Province. Using data from Susenas 2022, it was carried out in November-December 2023. The data used is secondary data obtained from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS 2022). The sampling technique uses a two stage one phase stratified sampling method. Two Stage Cluster Sampling is a two-stage sampling method, where in the first stage the census block sample is selected and in the second stage the selection of households is carried out. The census was carried out in March-September, with the total sample in South Kalimantan alone covering 818 census blocks or 8,180 households. So the sample size for this research was 8,180 households. The data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis. Based on the results and discussion in this research regarding household consumption patterns regarding rice food needs, the results show that on average the largest amount of consumption expenditure spent on food consumption expenditure comes from the grains category, especially rice consumption with a total consumption expenditure of 4.44 kg/week. Based on this, it indicates that the level of household consumption of rice food in South Kalimantan Province tends to spend more on rice commodities than non-rice. Which means there are no grains and tubers that are substitutes for rice. This means that rice is the main food in South Kalimantan with 99% of households consuming rice.

The model of consumption patterns and demand for the staple food rice in households in South Kalimantan Province is as follows:

$$Y = -1.627 + 0.000X_1 + (-2.211)X_2 + 3.101X_3 + 9.649X_4 + (-9.720)X_5 + (-4.264)X_6 + (-6.116)X_7 + (-1.492)X_8 + (-2.387)X_9 + 0.000X_{10} + (-1.534)X_{11} + 1.167X_{12} + e$$

The model above produces a calculated F value of  $440.017 > F$  table 1.75 and a significance of  $F 0.000 < \alpha 0.01$ , meaning that the model of consumption patterns and demand for the staple food rice in households in South Kalimantan Province is very significant (99%). Thus, simultaneously all independent variables (price of rice, price of sticky rice, price of shelled corn, price of wheat, price of cassava, price of sweet potato, price of sago, price of taro, price of potatoes, price of cassava, income and number of household members) have a very big influence. significant impact on household consumption patterns of the staple food rice. It can be seen that the coefficient of determination or R Square value is 0.797. The coefficient of determination (R Square) is 0.797 or equal to 79.7%. This figure means that 79.7% of the dependent variable (household consumption patterns) can be explained by the independent variables (rice price, sticky rice price, shelled corn price, flour price, cassava price, sweet potato price, sago price, taro price, price of potatoes, price of cassava, income and number of household members). Variables that influence the consumption pattern of the staple food rice in South Kalimantan Province are the price of rice itself, the price of wheat, the price of sweet potatoes, the price of potatoes with a significance level of 99%, while the price of sticky rice, the price of corn, the price of sago, the price of taro, and the price of cassava has no effect.

Household socio-economic variables, namely income and number of household members, greatly influence consumption patterns and demand for the staple food rice in South Kalimantan with a significance level of 99% with a negative regression coefficient sign for income and a positive sign for the number of household members. It can be interpreted that an increase in income reduces consumption patterns and demand for rice in South Kalimantan, while an increase in the number of household members increases consumption patterns and demand for rice in South Kalimantan Province. This finding is very interesting because for socio-economic variables it is contrary to theory. Negative income can be interpreted as meaning that people in South Kalimantan Province do not increase their consumption of rice if there is an increase in income. This can be concluded that the people of South Kalimantan have met their basic food needs for rice, so that even though there has been an increase in income, the people have not increased their consumption of rice. Meanwhile, the number of household members also contradicts theory. It can be explained that the people of South Kalimantan have increased their consumption of the staple food rice. When there is an increase in the number of household members. It can be interpreted that the commitment of the people of South Kalimantan is quite high to fulfill consumption of the staple food rice even though the number of household members is increasing. Suggestions that researchers can give to the government are to deepen their understanding and habits of household consumption patterns, so that the people of South Kalimantan do not depend on the staple food of rice.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan perekonomian negara akan terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis bagi kelangsungan hidup umat manusia. Kebutuhan pangan merupakan hal yang mendasar karena konsumsi pangan merupakan salah satu syarat utama terpenuhinya kebutuhan, yang mana pemenuhannya tidak dapat ditunda dan digantikan dengan hal lain karena pangan telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat (Farid dkk., 2018). Kebutuhan bahan pangan di suatu wilayah akan semakin terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, namun kondisi di lapangan ketersediaan bahan pangan semakin hari semakin berkurang.

Indonesia memiliki komoditas yang berpotensi menjadi bahan pangan pokok rumah tangga yaitu beras. Penduduk di beberapa daerah di Indonesia misalnya di Kalimantan Selatan juga menggunakan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Selain sebagai sumber karbohidrat, beras juga dimanfaatkan sebagai tepung, dan bahan baku industri lainnya. Beras dapat dikatakan sebagai makanan pokok utama masyarakat dengan partisipasi konsumsi mencapai 95% dan kontribusi energi sebesar 51,42%. Sementara itu, Sambutan Menteri Pertanian dalam Sastraatmadja 2007 mengatakan bahwa beras, sering digambarkan sebagai komoditas politis dan strategis, karena beras selalu memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakat dimana tidak kurang dari 2,5 juta ton beras harus disediakan setiap bulannya (Lalujan dkk., 2017).

Pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi, sekaligus terjadi perubahan kearah yang lebih baik (Sidharta dkk., 2021). Oleh karena itu, harus ada langkah-langkah kebijakan yang diambil dalam pembangunan pertanian. Langkah-langkah kebijakan yang dimaksud meliputi usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Dimana pada intinya tercakup dalam pengertian Trimatra Pembangunan Pertanian yaitu kebijakan usaha tani terpadu, komoditi terpadu, dan

wilayah terpadu. Selain itu, kebijakan dalam pembangunan pertanian juga harus memperhatikan tiga komponen dasar yang harus dibina yaitu petani, komoditi hasil pertanian, dan wilayah pembangunan dimana kegiatan pertanian berlangsung.

Salah satu permasalahan dalam perkembangan pembangunan pertanian kedepannya adalah mengenai ketahanan pangan (*food security*) yang telah menjadi isu global selama dua dekade ini termasuk di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang pangan No 8 tahun 2012 pengganti Undang-undang pangan tahun No 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa “Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Definisi tersebut terdapat arti bahwa terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia.

Menurut Negash, S & M Ashenafi(2022)terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan sebuah tujuan sekaligus menjadi sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia, sehingga pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Upaya pemantapan ketahanan pangan salah satunya dapat dilakukan melalui diversifikasi pangan di tingkat rumah tangga(Wardhana dkk., 2022). Rata-rata kualitas konsumsi pangan di Indonesia masih rendah dan kurang terdiversifikasi, masih di dominasi oleh pangan sumber karbohidrat yaitu dari padi-padian. Rendahnya diversifikasi pangan rumah tangga ditandai dengan tingginya ketergantungan terhadap satu macam bahan pangan rumah tangga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi diversifikasi pangan rumah tangga ialah pendapatan rumah tangga (Abidin dkk., 2022). Jika makin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin terdiversifikasi pangan yang dikonsumsi rumah tangga tersebut. Sebaliknya, jika rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah maka mereka hanya akan mengonsumsi produk pangan tertentu saja, terutama



komoditas beras. Selain itu, faktor harga pangan juga mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap suatu jenis pangan tertentu, yang kemudian akan mempengaruhi permintaan efektif atau konsumsi pangan rumah tangga (Adriani dkk., 2022). Tinggi atau rendahnya tingkat diversifikasi pangan rumah tangga ditunjukkan oleh pola konsumsinya.

Pola konsumsi rumah tangga terhadap suatu bahan pangan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan suatu daerah. Tingkat kesejahteraan suatu daerah dapat dikatakan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut dan konsumsi menjadi salah satu penunjangnya. Jika pengeluaran untuk konsumsi dan jasa makin besar, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan konsumsi rumah tangga lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula (Ismail, 2019). Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non-makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa jika kebutuhan makanan telah terpenuhi, maka kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan.

Berdasarkan Data Susenas September 2022 menunjukkan bahwa pada bulan tersebut terjadi peningkatan pada pangsa pengeluaran pangan yang semula 49,30 persen menjadi 50,32 persen. Pada daerah perkotaan pangsa pengeluaran pangan naik dari 45,88 persen menjadi 46,97 persen sedangkan penduduk di daerah pedesaan juga naik dari 56,17 persen menjadi 57,06 persen. Hukum Working menjelaskan bahwa pangsa pengeluaran pangan penduduk pedesaan yang lebih tinggi dibanding perkotaan dapat menjadi indikasi bahwa ketahanan pangan penduduk di perkotaan lebih baik. Terjadinya kenaikan rata-rata pengeluaran perkapita diduga disebabkan oleh kenaikan harga komoditas di pasaran, baik itu komoditas makanan maupun bukan makanan.

Data Susenas menunjukkan dari 14 kelompok komoditas makanan hanya sebanyak sembilan kelompok komoditas memiliki pengeluaran lebih besar di

daerah perkotaan. Kelompok komoditas makanan tersebut terdiri dari ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, bahan makanan lainnya, serta makanan dan minuman jadi. Sedangkan pengeluaran terbesar di daerah pedesaan terdiri dari beberapa komoditas makanan yaitu komoditas padi-padian, umbi-umbian, minyak dan kelapa, bahan minuman, serta rokok dan tembakau. (Crespo-Bellido MS dkk., 2021) ; (Todd JE dkk., 2021).

Periode Maret-September 2021 Susenas menyajikan informasi pengeluaran penduduk yang disajikan dalam bentuk kewilayahan. Rata-rata pengeluaran penduduk Kalimantan Selatan sebesar Rp. 1.383.800,- per bulan, dimana 50,67 persen atau sekitar Rp. 701.228,- digunakan untuk konsumsi makanan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 49,33 persen atau sekitar Rp. 682.572,- dialokasikan untuk konsumsi bukan makanan. Jika dilihat dari kelompok bahan makanan, dimana makanan sebagian besarnya untuk belanja makanan dan minuman jadi yang mencapai hampir seperlima dari total konsumsi sebesar 18,22 persen. Sementara dari kelompok bukan makanan didominasi dalam pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 25,81 persen. Sebaliknya, jika dikaitkan dengan indikator pangsa pangan, maka Kalimantan Selatan termasuk provinsi yang menempati posisi ke sebelas tertinggi di tingkat nasional. Namun pangsa pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan kesejahteraan. Makin rendah kesejahteraan masyarakat maka makin tinggi pangsa pengeluaran pangan penduduknya.

Selain rata-rata pengeluaran penduduk, tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga juga penting dalam mengetahui seberapa esensial ketersediaan suatu komoditas. Menurut (Purwantini, R.A. dkk., 2015) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi konsumsi juga memberikan informasi sejauh mana suatu komoditas pangan dapat diakses oleh penduduk atau rumah tangga. Tingkat partisipasi konsumen dapat diartikan sebagai gambaran banyaknya rumah tangga yang mengonsumsi suatu komoditas. Pola konsumsi dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesejahteraan rumah tangga khususnya pada sumber protein nabati. Jika pendapatan rumah tangga lebih tinggi, maka proporsi

pengeluaran konsumsi makanan menjadi rendah, sebaliknya jika pendapatan rumah tangga lebih rendah maka proporsi pengeluaran untuk makanan menjadi lebih besar (Khoiriyah N dkk., 2018).

Semakin rendahnya tingkat perekonomian semakin berkontribusi pada kurangnya akses mereka terhadap protein berkualitas tinggi. Seperti halnya pada Kalimantan Selatan dimana pada provinsi tersebut menjadi salah satu provinsi dengan pengeluaran konsumsi yang tergolong masih tinggi. Hukum Working menjelaskan bahwa semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka semakin tahan pangan sehingga dapat dikatakan semakin sejahtera. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat yang tidak merasakan kesejahteraan tersebut karena mereka tergolong dari kelompok kuintil pertama yang artinya tergolong dalam kelompok pendapatan terendah. Dimana pendapatan masyarakat masih tergolong tinggi untuk pengeluaran pangan. Berdasarkan penjelasan diatas terdapat adanya kesenjangan antara teori dengan kondisi sebenarnya karena kecukupan pangan menentukan kesejahteraan sebuah bangsa.

Penelitian tentang pola konsumsi pangan pokok telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ican Aido, Fembriarti Erry Prasmatiw, dan Rabiatul Adawiyah dengan hasil penelitian menunjukkan frekuensi konsumsi beras rumah tangga rata-rata adalah tiga kali per hari. Sebagian besar pola konsumsi rumah tangga Kota Bandar Lampung bergantung pada pangan pokok beras. Alasan rumah tangga mengonsumsi beras adalah karena kebiasaan. Jumlah beras yang dikonsumsi rata-rata adalah 25,31 kg/rumah tangga/bulan atau 6,33 kg/kapita/bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan beras adalah harga roti, harga ayam, dan jumlah anggota rumah tangga.

Pada penelitian ini saya ingin melihat secara lebih detail bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga terhadap semua komoditas padi-padian dan umbi-umbian yang sangat jarang ada bahkan belum ada penelitian sebelumnya. Padi-padian dan umbi-umbian di penelitian ini sesuai dengan pangan yang dikonsumsi rumah tangga di Indonesia adalah beras, beras ketan, jagung pipilan, dan tepung terigu, ketela pohon/singkong, ketela rambat/ubi jalar, sagu, talas, kentang dan

gapek termasuk rumah tangga di Provinsi Kalimantan Selatan juga mengonsumsi pangan tersebut. Pada penelitian ini ingin menganalisis pola konsumsi rumah tangga terhadap semua padi-padian dan umbi-umbian yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia termasuk juga Kalimantan Selatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pola Konsumsi Dan Permintaan Pangan Pokok Beras Di Rumah Tangga Kalimantan Selatan”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diidentifikasi ialah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pola konsumsi pangan pokok beras di rumah tangga Kalimantan Selatan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana telah diungkapkan pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pola konsumsi pangan pokok beras di rumah tangga Kalimantan Selatan.

## **1.4. Batasan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti akan fokus membahas mengenai pola konsumsi rumah tangga terhadap kebutuhan pangan pokok beras. Penelitian ini dibatasi pada pola konsumsi rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan pangan pokok di Kalimantan Selatan (Kalsel). Dalam pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan pokok beras terdapat indikator yang digunakan meliputi beras ketan, jagung pipilan, terigu, ketela pohon/singkong, ketela rambat/ubi jalar, sagu, talas, kentang, gapek, serta pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

## **1.5. Manfaat dan Output Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka dapat disusun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu yang didapat di perguruan tinggi dan mampu menganalisa berbagai

persoalan berdasarkan data serta sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.

2. Bagi pemerintah, sebagai bentuk masukan guna memajukan pertanian serta meningkatkan produksi terkhusus di Kalimantan Selatan.
3. Bagi instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pangan terutama yang terkait permintaan beras.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan acuan dan refrensi sebagai tambahan informasi dalam penelitian selanjutnya.



## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-September 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang difokuskan pada Provinsi Kalimantan Selatan untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga terhadap kebutuhan pangan beras dengan analisis regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola konsumsi pangan di Kalimantan Selatan sangat bervariasi. Namun secara rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang paling banyak dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi pangan berasal dari kategori padi-padian khususnya pada konsumsi beras dengan total pengeluaran konsumsi sebesar 4,44 kg/minggu. Sehingga dapat dikatakan masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan mayoritas mengonsumsi beras untuk kebutuhan pangan pokok sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Kalimantan Selatan cenderung lebih besar pengeluaran untuk komoditas beras daripada non beras. Yang artinya tidak ada pangan padi-padian dan umbi-umbian yang bersifat substitusi terhadap beras. Artinya beras menjadi pangan utama di Kalimantan Selatan dengan persentase 99% rumah tangga mengonsumsi beras.
2. Nilai F hitung  $440,017 > F$  tabel 1,75 dan signifikansi  $F 0,000 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian secara serempak variabel bebas (harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon/singkong, harga ketela rambat/ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gapek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras). Secara parsial variabel harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon/singkong, harga sagu, harga talas, dan harga gapek, tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga karena  $t$  hitung  $< t$  tabel dan nilai signifikansi  $t$  pada variabel  $X_2, X_3, X_4, X_5, X_7, X_8,$  dan  $X_{10} > \alpha 0,05$ . Secara parsial

variabel  $X_1$ ,  $X_6$ ,  $X_9$ ,  $X_{11}$ , dan  $X_{12}$  yaitu harga beras, harga ketela rambat/ubi jalar, harga kentang, pendapatan dan rumah tangga berpengaruh nyata pada tingkat pendapatan rumah tangga terhadap pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Kalimantan Selatan karena nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel 1,645 dan signifikansi  $t$   $X_1$ ,  $X_6$ ,  $X_9$ ,  $X_{11}$ , dan  $X_{12} < \alpha 0,05$ .

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon/singkong, harga ketela rambat/ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gapek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian pangan komplementer 4 Sehat + 5 sempurna yang mempengaruhi keputusan konsumsi sehingga dapat memiliki berbagai macam referensi dalam merancang strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan pola konsumsi rumah tangga.
2. Dalam pola konsumsi rumah tangga dapat dilihat dari hasil susenas 2022 hasil konsumsi rumah tangga pada Provinsi Kalimantan Selatan masih tergolong mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. Maka dari itu untuk masyarakat terutama pemerintahan agar dapat menerapkan program diversifikasi (penganekaragaman jenis konsumsi rumah tangga) supaya sumber pangan karbohidrat di Provinsi Kalimantan Selatan tidak bergantung pada padi-padian saja. Berdasarkan hasil penelitian, pangan ketela pohon/singkong tergolong dalam pangan ketiga yang dikonsumsi paling banyak di Kalsel. Meskipun ketela pohon/singkong merupakan pangan komplementer namun masih ada 27% rumah tangga yang mengonsumsi singkong dalam upaya dipengurangan impor atau sebagai ketahanan pangan. Saran kepada pemerintah perlu memberikan upaya

kepada masyarakat untuk dapat mengonsumsi ketela pohon/singkong, yang artinya ketela pohon/singkong dapat menjadi pilihan. Hal tersebut ditunjang dengan adanya dukungan dari pemerintah Kalimantan Selatan yang menyatakan bahwa pemenuhan bahan baku singkong harus dilakukan dengan memaksimalkan lahan milik PT CBSA, selain itu pemerintah juga mengajak masyarakat untuk menanam di lahan mereka yang kosong dengan cara tumpang sari.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., D Nikmatullah, A Nugraha, & Y Saleh. (2022). *Analysis of food expenditures of rice farmers in flooding prone region in South Lampung District, Lampung Province. Earth and Environmental Science No 1027. IOP Conference Series.*
- Adha, A. S. A., & Suseno, S. H. (2020). *Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. Vol. 2 (6), 988–995.*
- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2020). *PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN GIANYAR.*
- Adriani, D., Sinaga, A. F., Puspitasari, D., & Sinulingga, F. A. B. (2022). *ANALISIS HARGA, PENDAPATAN, DAN PERMINTAAN BAHAN POKOK DI MEDAN: SUATU KAJIAN LITERATUR. PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 10(1).*  
<https://doi.org/10.24127/pro.v10i1.5413>
- Afriansyah, S.Sos, & Dewijanti S.P., M.P, I. I. (2020). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN POLA KONSUMSI PANGAN LOKAL KE PANGAN BERAS DI PAPUA BARAT. 1(2).*  
<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/j>
- Aisy, R., Putri, G. N. A., Aulia, N. N., Salsabila, N., Indrawati, S., Madani, W. F., & Khastini, R. O. (2023). *Pemanfaatan Ubi Jalar sebagai Alternatif Karbohidrat yang Meningkatkan Ekonomi Warga Banten. SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat), 12(1), 47.*  
<https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.62162>
- Andriyana, L. F. (2020). *Pola Konsumsi Rumah Tangga Peternak Sapi (Studi Kasus: Desa Sengon Sari Kecamatan AEK Kuasan Kabupaten Asahan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.*
- Andriyani, D., Nurzaitun, N., Asnawi, A., Safira, S., & Barunea, S. A. (2022). *PENGARUH PERMINTAAN DAN HARGA BARANG SUBSTITUSI TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG IKAN BANDENG DI KOTA LHOKEUMAWE. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, 5(1), 1.*  
<https://doi.org/10.29103/jepu.v5i1.8163>
- Anisa, N. A., Arifin, S., Setyowati, L., Hidayah, N., & Megasari, A. D. (2020). *Financial Literacy on Impulsive Buying Behavior in Y Generation.1 (1).*  
<https://doi.org/10.35877/454ri.ems1180>
- Arif, D. Z. (2019). *KAJIAN PERBANDINGAN TEPUNG TERIGU (Triticum aestivum) DENGAN TEPUNG JEWAWUT (Setaria italica) TERHADAP KARAKTERISTIK ROTI MANIS. Pasundan Food Technology Journal, 5(3), 180.* <https://doi.org/10.23969/pftj.v5i3.1267>
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Diakses dari: Http:// www. Bps.go.id/ tab\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\_subyek=05&notab=7vv. Persentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Indonesia , 1999, 2002-2010.*
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kota Lhokseumawe Tahun.*

- Crespo-Bellido MS, Grutzmacher SK, Takata Y, & Smit E. (2021). *Hubungan Antara Frekuensi Makan Jauh dari Rumah dan BMI yang Lebih Tinggi Bervariasi berdasarkan Status Ketahanan Pangan pada Orang Dewasa* *AS J. Nutr.* 151 387-94.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dwi Wangi, A., & Adriansyah, D. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung Pipilan Di Desa Kelubir Kecamatan Tanjung Palas Utara*. 1(1), 06–13.
- Farid, A., Romadi, U., & Witono, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).  
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19226>
- Fasiri, M. J. A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Melalui Tingkat Pendidikan Dampaknya Pada Minat Menabung Rumah Tangga Masyarakat Muslim*. Vol. 1 No.1, 73–94.
- Febiyanti. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Petani Studi Kasus Di Kabupaten Soppeng*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herviani, A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ismail, A. (2019). *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Desa Mandiri dan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara*.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money (Vol. 1)*. International Relations and Security Network.
- Khoiriyah N, Anindita R, Hanani N, & Muhaimin AW. (2018). *Dampak Meningkatnya Pangan Hewani Harga Sesuai Permintaan Dan Kemiskinan Di Indonesia Pertanian*. *Sosial Ekonomi*. 65–76.
- Lalujan, L. E., Djarkasi, G. S. S., Tuju, T. J. N., Rawung, D., & Sumual, M. F. (2017). *KOMPOSISI KIMIA DAN GIZI JAGUNG LOKAL VARIETAS 'MANADO KUNING' SEBAGAI BAHAN PANGAN PENGGANTI BERAS*. 8.
- Madji, S., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2019). *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI RUMPUT LAUT DI DESA NAIN KECAMATAN WORU KABUPATEN MINAHASA UTARA*. *Juli, Vol.7 No.3*, 3998–4006.
- Negash, S, D. S., & M Ashenafi. (2022). *Food safety and nutritional status of food insecure households in North Ethiopia*. 10 (1), 32–43.
- Purwantini, R.A. dkk.,. (2015). *Dinamika Konsumsi Rumah Tangga Pedesaan pada Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Palawija*. In. I. A. *Development*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

- Putri, A. A. K. (2019). *PEMANFAATAN POHON SAGU (Metroxylon sp) DAN KUALITAS PATI SAGU DARI DESA SALIMURAN KECAMATAN KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU KALIMANTAN SELATAN*. 02(6).
- Putri, L. A., Syarweni, N., & Firdaus, R. Z. (2021). *Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19*. 21(2), 51–58.
- Rajab, M. A., & Munisyah, M. (2020). Potensi Olahan Sagu Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Desa Poreang Kabupaten Luwu Utara. *Biofarm : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 16(2). <https://doi.org/10.31941/biofarm.v16i2.1200>
- Rosyidi, V. A., Ayuningtyas, D. D. R., & Nurahmanto, D. (2017). *Optimasi Komposisi Polietilen Glikol dan Lesitin Sebagai Kombinasi Surfaktan Pada Sediaan Nanoemulsi Kafein*. 5(1), 157–163.
- S. Margono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Safriansyah, W., Asman, A., Ferdiana, N. A., & Noviyanti, A. R. (2021). Karakter Morfologi Talas (*Colocasia Esculenta*) Sebagai Indikator Level Kadar Oksalat Menggunakan Lensa Makro. *Jambura Journal of Chemistry*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.34312/jambchem.v3i1.9912>
- Sanjani P, R. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekost Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sidharta, V., Tambunan, R. M., & Ghaniyyu, A. (2021). *SUATU KAJIAN: PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA*. 2(2).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2022). *ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*. Vol.6 No.2, 625–634. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.26>
- Syukri, A. U., & Rahmatia, R. (2020). DETERMINAN POLA KONSUMSI MAHASISWA YANG BEKERJA DI STIE TRI DHARMA NUSANTARA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1). <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i1.460>
- Takahindangen, W. C., Rotinsulu, D. C., & Tumilaar, R. L. H. (2021). *ANALISIS PERBEDAAN PENGELUARAN KONSUMSI PENGEMUDI OJEK ONLINE GRABSEBELUM DAN SESUDAH MENJADI PENGEMUDI OJEK ONLINE DI KOTA MANADO*. 21(01).
- Todd JE, Mancino L, Restrepo BJ, Kavanaugh C, Dicken C, & Breneman V. (2021). *Makanan Jauh Dari Rumah Dan Asupan Kalori: Peran Hukum Pelabelan Menu Restoran Econ*. *Pertanyaan*. 59.
- Wahyuni, & Ramlah, S. (2018). *Perbandingan Nutrisi dan Keberterimaan Produk Jipang-Cokelat Yang Diolah Masing-Masing Dari Beras Ketan Hitam Dan Putih*. Vol. 13 No. 2, 87–93.
- Wardhana, A. M., Fauzi, M. I., Hendarti, R. P., & Arini, G. K. (2022). *PERANAN DIVERSIFIKASI PANGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS PANGAN*



*DUNIA DI INDONESIA THE ROLE OF FOOD DIVERSIFICATION IN FACING THE FOOD CRISIS.*

- Yanti, Z., & Murtala. (2019). PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KECAMATANMUARA DUA KOTA LHOKSEUMAWE. *Desember, Vol. VII No. 02*. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/972>
- Zebua, A., Hadi, S., & Bakce, D. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI PANGAN RUMAHTANGGA PETANI SAYURAN DI KABUPATEN KAMPAR. *Jurnal Agribisnis, 21(2)*, 163–172. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i2.3313>

